

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelainan metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (International Diabetes Federation, 2021c). Secara umum dikenal dua jenis, yaitu DM tipe 1 dan tipe 2 (WHO, 2014). Ketidakmampuan tubuh dalam menghasilkan atau menggunakan hormon insulin secara efektif merupakan penyebab terjadinya DM (American Diabetes Association, 2023).

Diabetes Melitus telah menjadi masalah kesehatan utama yang mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Sebanyak 463 juta orang dilaporkan menderita DM pada tahun 2019. Jumlah ini mengalami peningkatan menjadi 537 juta pada tahun 2021 (International Diabetes Federation, 2021c). Jumlah penderita DM di Asia Tenggara mencapai 90 juta jiwa, yang berarti 1 dari 11 orang dewasa menderita diabetes. Dari 90 juta penderita tersebut, 51,2% belum terdiagnosis, sehingga berisiko mengalami komplikasi yang tidak disadari atau tanpa adanya pencegahan (International Diabetes Federation, 2021b). Tingginya komplikasi mengakibatkan DM termasuk dalam 10 besar penyebab kematian global. Pada tahun 2021 dilaporkan sebanyak 6,7 juta kematian akibat DM (International Diabetes Federation, 2021a).

Prevalensi DM di Indonesia juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Jumlah penderita DM di Indonesia mencapai 8,5%, dimana angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2013 dengan prevalensi 6,9% dari total penduduk (Kemenkes RI, 2019). Peningkatan angka secara signifikan membuat Indonesia menduduki

peringkat kelima diantara 10 negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu sebesar 19,5 juta kasus (International Diabetes Federation, 2021c). Prevalensi DM di Provinsi Bali mengalami kenaikan dari 1,3% pada tahun 2013 menjadi 1,7% pada tahun 2018 dari total penduduk umur ≥ 15 tahun (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data studi pendahuluan, jumlah kunjungan pasien DM di Puskesmas I Denpasar Barat pada tahun 2022 sebanyak 2.276 kunjungan dan mengalami peningkatan menjadi 2.599 kunjungan pada tahun 2023 dengan jumlah penderita sebanyak 151 orang. Data ini menunjukkan bahwa DM diprediksi akan terus meningkat dalam situasi pengelolaan yang buruk.

Fokus pengelolaan DM meliputi edukasi, terapi nutrisi medis, latihan fisik dan pengobatan farmakologis seperti penggunaan obat anti hiperglikemik secara oral, suntik atau kombinasi. Kriteria keberhasilan pengelolaan DM dapat didasarkan pada beberapa parameter. Parameter tersebut meliputi Indeks Masa Tubuh (IMT), kadar glukosa darah, tekanan darah, nilai HbA1c, kolesterol LDL dan HDL (PERKENI, 2021). Kemandirian penderita DM diperlukan untuk melaksanakan pengelolaan DM dengan baik.

Target pencapaian kontrol glikemik di Indonesia belum dicapai secara optimal. Berbagai masalah dan komplikasi baik akut maupun kronis dapat timbul akibat buruknya pengelolaan DM. Komplikasi tersebut antara lain penyakit jantung, ginjal, retinopati, neuropati, dan ulkus kaki diabetik (Cole & Florez, 2020). Ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi kronis DM yang harus diwaspadai. Penderita DM memiliki risiko sebesar 25% mengalami ulserasi pada kaki dengan risiko amputasi 10-30 kali lebih tinggi (Bilous & Donnelly, 2014).

Diperlukan penekanan yang besar mengenai pentingnya pencegahan ulkus diabetik (Lincoln *et al.*, 2007). Kepatuhan perawatan kaki yang buruk berpengaruh terhadap peningkatan kejadian ulkus kaki diabetik (Nestriani dkk., 2023). Perawatan kaki mencakup mengetahui adanya kelainan kaki secara dini, menjaga kebersihan kaki, memotong kuku dengan benar, serta pemakaian alas kaki yang baik (Embil *et al.*, 2018). Sebagian besar penderita DM memiliki skor perilaku perawatan kaki pada tingkat yang cukup rendah (Li *et al.*, 2023). Hasil studi yang dilakukan di Iran menemukan bahwa 84,8% pasien memiliki pengetahuan perawatan kaki yang buruk (Pourkazemi *et al.*, 2020). Penelitian di Indonesia menemukan sebanyak 86,4% pasien memiliki perilaku perawatan kaki yang buruk dan hanya 2,5% yang memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan kaki (Sulistyo dkk., 2018). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas I Denpasar Barat menemukan bahwa 71,4% pasien DM tipe 2 memiliki perilaku perawatan kaki yang buruk. Perawatan kaki sangat efektif untuk mencegah gejala neuropati pada pasien DM (Kurnia dkk., 2022).

Faktor risiko paling umum penyebab ulkus kaki adalah neuropati diabetik, deformitas kaki dan PAD (Wang *et al.*, 2022). Penyakit arteri perifer (PAD) adalah masalah peredaran darah yang menyebabkan berkurangnya aliran darah melalui arteri (You *et al.*, 2022). PAD yang tidak terlalu parah tidak menunjukkan gejala maupun perubahan pola hidup (Thiruvoipati *et al.*, 2015). Pemeriksaan vaskuler yang digunakan untuk menegakkan diagnosis PAD pada penderita DM adalah nilai *Ankle Brachial Index* (ABI).

ABI adalah rasio tekanan darah sistolik antara arteri dorsalis pedis/tibialis posterior dengan tekanan darah sistolik tertinggi antara arteri brachialis kiri dan

kanan (PERKENI, 2021). Adanya penurunan nilai ABI di bawah 0,90 dikaitkan dengan PAD (American Heart Association, 2017). Dengan menggunakan ABI untuk mengidentifikasi PAD, dilaporkan sebanyak 236 juta orang berusia di atas usia 25 tahun mengalami PAD di seluruh dunia. Negara berpenghasilan rendah dan menengah menyumbangkan sebanyak 72.91% kasus PAD (Song *et al.*, 2019). Nilai ABI abnormal di Indonesia ditemukan pada 16% pasien DM tipe 2 (Ismail dkk., 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada pasien DM tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat didapatkan sebanyak 43% pasien memiliki nilai ABI <0,90 atau rendah.

Perawatan kaki yang dilakukan secara buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada pasien DM tipe 2. Pengukuran nilai ABI sangat penting untuk mengetahui adanya arterosklerosis yang berpotensi menyebabkan komplikasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan antara kepatuhan perawatan kaki dengan nilai ABI pada pasien Diabetes Melitus tipe 2, sehingga memungkinkan untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi yang tidak diharapkan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Tujuan pengendalian DM adalah untuk menjaga kontrol glikemik yang ideal, karena kendali glikemik yang buruk dapat menyebabkan komplikasi. Pengukuran nilai ABI menjadi salah satu cara untuk mengetahui adanya arterosklerosis yang berpotensi menimbulkan ulkus kaki diabetik. Rumusan masalah penelitian ini “Apakah ada hubungan antara kepatuhan perawatan kaki dengan nilai ABI pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawatan kaki dengan nilai ABI pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, lama menderita DM, dan jenis kelamin pada pasien DM tipe 2 Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan perawatan kaki pada pasien DM tipe 2 Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.
- c. Mengukur nilai *Ankle Brachial Index* pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan antara kepatuhan perawatan kaki dengan nilai *Ankle Brachial Index* pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap temuan penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan perawat/tenaga kesehatan lainnya mengenai pengkajian kepatuhan perawatan kaki dan pengukuran ABI pada pasien DM tipe 2.

- b. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait berdasarkan keterbatasan penelitian ini dan untuk mengembangkan penelitian terkait menggunakan instrumen yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai informasi penting bagi Puskesmas I Denpasar Barat dalam upaya pengendalian dan penanganan DM tipe 2.
- b. Sebagai informasi penting untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DM tipe 2.